

POTRET PENDIDIKAN AKUNTANSI SYARIAH DI INDONESIA

RINI

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: rini@uinjkt.ac.id

Abstract

This research aims to look at sharia accounting education in Indonesia. Sharia accounting education discussed consists of: history of teaching sharia accounting courses, types of courses taught and challenges in teaching sharia accounting courses. This research uses convenience sampling, namely from universities in the Direktorat Pendidikan Tinggi Islam and in the Direktorat Pendidikan Tinggi. Data comes from the University's website and minutes of meetings of sharia accounting experts, carried out by the Indonesian Institute of Accountants. Sharia accounting courses in Indonesia from 2000-2007 were offered at Trisakti University, Brawijaya University, University of Indonesia and UIN Jakarta. Teaching Islamic accounting is dominated by Islamic banking accounting. The main challenge in teaching Islamic accounting is the lack of textbooks.

Keyword: Education, Sharia Accounting, University

PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum di perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Ludigdo, 2009). Sebagai salah satu program studi yang banyak ditawarkan di perguruan tinggi, kurikulum akuntansi pun disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Apalagi akuntansi dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia dibentuk (Morgan, 1988; Francis, 1990; & Hines, 1992). Sejalan dengan perkembangan ilmu, dari akuntansi konvensional sendiri pun lahir beberapa konsep yang keluar dari main streamnya, seperti: muncul *socio economic accounting*, *environmental accounting*, *employee reporting*, *human resources accounting*, *value added reporting*, *Islamic accounting*, *current cost accounting* (Belkaoui, 1984; Harahap, 1993).

Sejalan dengan berkembangnya lembaga keuangan syariah dan berbagai faktor lainnya, maka program studi akuntansi di Indonesia menawarkan mata kuliah akuntansi Islam (Harahap, 1999). Pemikir akuntansi lain juga menjelaskan berbagai faktor yang menyebabkan perlunya diajarkan di perguruan tinggi, seperti Hameed (2000). Sejumlah pemikir akuntansi sudah meneliti keterkaitan akuntansi dengan agama. Enthoven (1985) menekankan perlunya akuntansi lebih terpadu dengan agama. Memahami dampak agama terhadap pelaporan keuangan adalah penting, sebab norma sosial dikenal menjadi pengaruh yang kuat atas perilaku manusia (Sustain, 1996; Cialdini & Goldstein, 2006). Individu yang dengan religiusitas yang tinggi, kecil kemungkinan menerima pandangan manipulasi akuntansi sebagai praktik yang

bisa diterima (Conroy & Emerson, 2004; Longenecker, et. al, 2004). Religiusitas mengurangi penerimaan atas praktik bisnis yang tidak etis dan religiusitas berhubungan positif dengan dua ukuran manajemen laba (McGuire, et. al, 2012). Norma sosial agama secara potensial menjadi suatu mekanisme untuk mengurangi *agency cost* (Weaver & Agle, 2002).

Mengingat adanya keterkaitan antara akuntansi dengan agama, maka sebagai negara dengan penduduk mayoritas Islam, di perguruan tinggi Indonesia perlu mengajarkan mata kuliah Akuntansi Islam. Dalam praktik pengajarannya di perguruan tinggi, mata kuliah akuntansi Islam, lebih dikenal dengan akuntansi syariah. Dipakainya istilah akuntansi syariah kemungkinan karena mengacu pada penggunaan istilah bank syariah di Indonesia daripada menggunakan istilah bank Islam.

Adanya kebutuhan akan akuntansi syariah membuat mata kuliah ini perlu diajarkan di Perguruan Tinggi. Dewasa ini pun sejumlah perguruan tinggi di Indonesia sudah menawarkan mata kuliah akuntansi syariah kepada mahasiswa. Untuk itu riset ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu untuk mengetahui:

- a. Sejarah pengajaran mata kuliah akuntansi syariah,
- b. Jenis mata kuliah yang diajarkan terkait rumpun ilmu akuntansi syariah,
- c. Tantangan dalam pengajaran mata kuliah

akuntansi syariah.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Syariah

Akuntansi syariah adalah bidang akuntansi yang menekankan pada 2 (dua) hal yaitu akuntabilitas dan pelaporan. Akuntabilitas tercermin dari tauhid yaitu dengan menjalankan segala aktivitas ekonomi sesuai dengan ketentuan Islam. Sedang pelaporan ialah bentuk pertanggungjawaban kepada Allah dan manusia (Napier, 2009). Sedangkan (Zaid, 2000) menyatakan akuntansi syariah adalah suatu aktivitas yang teratur berkaitan dengan pencatatan transaksi, tindakan, serta keputusan yang sesuai dengan syariat dan jumlah-jumlahnya di dalam catatan yang representatif, sehingga berkaitan dengan pengukuran dengan hasil keuangan yang berimplikasi pada transaksi, tindakan, dan keputusan tersebut untuk membantu pengambilan keputusan yang tepat.

Sementara Adnan (2005) mengemukakan akuntansi syariah adalah praktek akuntansi yang bertujuan untuk membantu mencapai keadilan sosial ekonomi dan mengenal sepenuhnya akan kewajiban kepada Tuhan, individu, dan masyarakat yang berhubungan dengan pihak-pihak terkait pada aktivitas ekonomi seperti akuntan, manajer, auditor, pemilik, pemerintah sebagai sarana bentuk ibadah. Harahap (2010) menjelaskan akuntansi syariah adalah penggunaan akuntansi dalam menjalankan syariah Islam.

Akuntansi syariah ada dua versi, akuntansi syariah yang secara nyata telah diterapkan pada era di mana masyarakat menggunakan sistem nilai Islami khususnya pada era Nabi SAW, Khulafaur Rasyidin, dan pemerintah Islam lainnya. Kedua Akuntansi syariah yang saat ini muncul di era kegiatan ekonomi dan sosial dikuasai oleh sistem nilai kapitalis yang berbeda dari sistem nilai Islam. Terakhir Hayashi (1989) menyatakan bahwa akuntansi syariah ialah akuntansi yang berkonsep pada hukum syariah yang berasal dari Tuhan yang bukan ciptaan manusia. Akuntansi syariah menuntut agar perusahaan memiliki etika dan tanggung jawab sosial, bahkan pertanggungjawaban akhirat, dimana setiap orang akan diminta pertanggungjawaban atas segala tindakannya di dunia (Haniffa & Hudaib, 2010; Kamla, Gallhofer, & Haslam, 2006; Dima, David, & Păiușan, 2010).

Faktor Pendorong Akuntansi Islam

Para ahli akuntansi syariah mengemukakan pendapat mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perlunya akuntansi syariah dikembangkan dan diajarkan di perguruan tinggi. Harahap (1999) menguraikan faktornya yaitu:

- a) Meningkatnya religiusitas,
- b) Meningkatnya tuntutan terhadap etika dan tanggung jawab sosial,
- c) Tuntutan pada kebenaran, keadilan dan kejujuran,

- d) Kekurangan dalam akuntansi kapitalis,
- e) Berkembangnya disiplin ilmu akuntansi,
- f) Kebutuhan lembaga keuangan syariah akan sistem akuntansi,
- g) Kebutuhan akan norma perhitungan zakat,
- h) Kebutuhan akan pencatatan, pertanggung jawaban dan pengawasan harta umat dalam baitul mal maupun wakaf.

Sedangkan Hameed (2000) mengungkapkan terdapat dua faktor utama yang menyebabkan berkembangnya akuntansi syariah, yaitu adanya faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong terdiri dari a) keterbatasan akuntansi konvensional, b) nilai filosofis yang mendasari akuntansi konvensional, c) nilai Islam dan disfungsi akuntansi konvensional dalam masyarakat Islam, d) Islamisasi ilmu pengetahuan. Sedangkan faktor penariknya antara lain a) pendirian lembaga keuangan syariah dan b) kebutuhan informasi oleh stakeholder lembaga keuangan syariah. Ahli akuntansi syariah lainnya yang bernama Wan Ismail (2001) berpendapat perlunya akuntansi syariah karena beberapa hal, diantaranya a) adanya konsep personal *accountability* antara manusia dengan Allah (hablum minallah) dan manusia dengan manusia (hablum minannas), b) adanya konsep dimana harta adalah milik Allah, manusia selaku pemegang amanah harus mempertanggung jawabkannya, dan c) perlunya pendistribusian kekayaan yang adil. Nurhayati

dan Wasilah (2013:9) mengatakan adanya akuntansi syariah memiliki dua alasan utama, yaitu suatu tuntutan atas pelaksanaan syariah dan adanya kebutuhan akibat pesatnya perkembangan transaksi syariah.

Karena berbagai faktor diatas maka beberapa perguruan tinggi di Indonesia mulai mengajarkan mata kuliah akuntansi syariah. Apalagi sejalan dengan perkembangan lembaga keuangan syariah (khususnya perbankan syariah) semakin banyak perguruan tinggi yang menawarkan mata kuliah akuntansi syariah kepada mahasiswanya baik sebagai mata kuliah wajib maupun mata kuliah pilihan.

Perbedaan Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional

Secara konsep terdapat berbagai perbedaan akuntansi syariah dan akuntansi konvensional. Karena itu di perguruan tinggi perlu diajarkan akuntansi syariah. Perbedaan akuntansi syariah dengan konvensional adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Perbedaan Karakteristik Akuntansi Barat dan Akuntansi Islam

Characteristics	Western financial Accounting	Islamic Corporate Report
Philosophical viewpoint	Economic rationalism	Tawhid
Principles	Secular Individualistic Profit maximization Survival of fittest Process	Religious Communal Reasonable profit Equity Environment
Criteria	Based upon modern commercial law Limited disclosure Personal accountability	Based upon ethical law originating in the Shari'ah Islami'ah Full disclosure Public accountability

Sumber: Baydoun & Willet (2000)

Dari tabel diatas terlihat akuntansi keuangan barat lebih bersifat keduniawian, sedangkan akuntansi syariah selain memperhatikan aspek dunia juga akhirat. Dalam akuntansi syariah ini menekankan pada aspek pengungkapan yang lebih yang sejalan adanya perubahan akuntansi ke arah akuntabilitas (Parker, 1984).

Tabel 2. Perbedaan Postulat antara Akuntansi Konvensional dengan Akuntansi Islam

Postulat	Akuntansi Konvensional	Akuntansi Islam
Entitas	Pemisahan antara bisnis & pemilik	Entitas didasarkan pada pembagian laba, perusahaan tidak memiliki kewajiban terpisah
Going concern	Bisnis terus beroperasi sampai tercapai tujuan & semua aset terjual	Kelangsungan usaha tergantung pada kontrak persetujuan antara pihak yang terlibat dalam kegiatan bagi hasil
Periode	Akuntansi tidak dapat menunggu sampai akhir kehidupan perusahaan untuk mengukur sukses perusahaan	Tahun hijriyah untuk perhitungan zakat, kecuali sektor pertanian berdasarkan musim panen
Unit	Pengukuran nilai moneter	Kuantitas atau harga pasar untuk ternak, barang pertanian, emas untuk menentukan zakat
Pengungkapan penuh	Untuk tujuan pengambilan keputusan	Untuk menunjukkan pemenuhan kewajiban kepada Allah, sosial & individu
Objektivitas	Kepercayaan terhadap pengukuran yaitu bebas dari bias	Kesadaran bahwa kita memenuhi semua kewajiban keuangan & non keuangan untuk keridhoan Allah
Materialitas	Berkaitan dengan kepentingan informasi terhadap pengambilan keputusan	Berkaitan dengan pengukuran yang adil & pemenuhan kewajiban kepada Allah, sosial & individu
Konsistensi	mencatat & melaporkan secara konsisten sesuai GAAP	mencatat & melaporkan secara konsisten sesuai prinsip syariah
Konservatisme	Memilih teknik akuntansi yang memiliki pengaruh terkecil terhadap pemilik	Memilih teknik akuntansi yang paling menguntungkan masyarakat untuk pembayaran zakat

Sumber: Haniffa (2001)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dalam riset ini dengan paradigma kritis. Data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder berupa kurikulum program studi dari berbagai universitas dan notulen rapat Ikatan Akuntan Indonesia dan pertemuan dosen akuntansi syariah lainnya diluar yang diadakan Ikatan Akuntan Indonesia. Sedangkan data primer berasal dari wawancara dan observasi. Kurikulum didapatkan dari penelusuran di website maupun meminta ke dosen atau mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi yang menjadi sampel penelitian. Sedangkan untuk wawancara dilakukan dengan pengguna dari akuntansi syariah seperti: lembaga amal zakat, instansi pemerintah yang terkait, dan Ikatan Akuntan Indonesia dan dosen akuntansi syariah di perguruan tinggi sampel.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari program studi yang mengajarkan akuntansi syariah. Metode pemilihan sampel menggunakan *convenience sampling*, namun yang diambil merupakan perguruan tinggi di Indonesia yang termasuk 100 besar dalam peringkat *webometrics*. Sampel terdiri dari perguruan tinggi dibawah naungan direktorat pendidikan tinggi Islam (kementerian agama) dan dibawah direktorat pendidikan tinggi (kementerian riset, teknologi dan pendidikan tinggi). Untuk

wawancara dilakukan dengan sejumlah dosen. Analisis data dengan analisis konten dari kurikulum prodi dan analisis atas notulen pertemuan dosen akuntansi syariah. Analisis konten ini mengenai mata kuliah terkait akuntansi syariah yang ditawarkan oleh prodi akuntansi baik dari perguruan tinggi di bawah kementerian agama maupun di bawah kementerian riset dikti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam riset ini menggunakan data dari berbagai program studi akuntansi baik dari perguruan tinggi di bawah kementerian agama maupun di bawah kementerian riset dikti. Sampel dari penelitian ini untuk program studi dibawah kementerian riset dikti terdiri dari Universitas Brawijaya, Universitas Padjadjaran, Universitas Negeri Malang, Universitas Hasanuddin, Universitas Jendral Soedirman, Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Gajah Mada, Universitas Trisakti, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Universitas Airlangga, Universitas Negeri Padang, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Syiah Kuala. Sedangkan untuk program studi dibawah kementerian agama terdiri dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Universitas Islam

Negeri Walisongo Semarang, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dan Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau, STEI Tazkia dan STEI SEBI.

a. Sejarah Pengajaran Mata Kuliah Akuntansi Syariah

Perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia diinisiasi dengan dimulainya perjalanan bisnis Bank Muamalat pada tanggal 1 November 1991, kemudian diikuti dengan berkembangnya BMT tahun 1997 (Antonio, 2000). Selanjutnya pada tahun 2000an bank syariah dan lembaga keuangan syariah ini semakin berkembang di Indonesia karena terbukti mampu berkinerja sangat baik dalam menghadapi krisis ekonomi. Mengantisipasi kebutuhan berkembangnya lembaga keuangan syariah ini, pada tahun 2000an dimulailah pengajaran mata kuliah akuntansi syariah di perguruan tinggi Indonesia. Berdasarkan wawancara dengan beberapa dosen akuntansi syariah, baik pada saat seminar/workshop akuntansi syariah maupun pertemuan ilmiah akuntansi lainnya, serta penelusuran kurikulum program studi akuntansi, yang pada awalnya (tahun 2000 - 2007) akuntansi syariah di Indonesia diajarkan di Universitas Trisakti, Universitas Brawijaya, Universitas Islam Indonesia, Universitas Indonesia, dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahap awal ini kita mengenal tokoh-tokoh akuntansi syariah di

Indonesia adalah Almarhum Syofyan Syafri Harahap, Iwan Triuwono dan Muhammad Akhyar Adnan. Ketiga tokoh akuntansi syariah ini sering mengisi seminar, menulis buku teks dan menulis artikel mengenai akuntansi syariah. Perguruan tinggi lainnya mengajar akuntansi syariah setelah periode ini. Terdapat empat model dalam pengembangan akuntansi syariah di Indonesia:

a) Sebagai mata kuliah pilihan:

- 1) Universitas Indonesia,
- 2) Universitas Padjadjaran,
- 3) Universitas Gadjah Mada.

b) Sebagai mata kuliah wajib:

- 1) UIN Jakarta,
- 2) UIN Malang,
- 3) Universitas Sumatera Utara

c) Sebagai konsentrasi:

- 1) Universitas Negeri Sebelah Maret,
- 2) Universitas Brawijaya,
- 3) UISU,
- 4) UIN Sumatera Utara,
- 5) UIN Semarang,
- 6) UIN Yogyakarta,
- 7) Universitas Airlangga.

d) Sebagai program studi:

- 1) STEI SEBI,
- 2) STEI Tazkia.

b. Jenis mata kuliah yang diajarkan terkait rumpun ilmu akuntansi syariah

Berdasarkan observasi kurikulum pada

website program studi akuntansi di perguruan tinggi yang menjadi sampel, terdapat beberapa mata kuliah yang diajarkan. Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

c. Tantangan dalam pengajaran mata kuliah akuntansi syariah.

Pada tanggal Maret 2016 diselenggarakan workshop akuntansi syariah dengan nama International Workshop on Islamic Accounting Curriculum yang bertempat di Medan. Kegiatan ini diselenggarakan oleh International Institute of Islamic Thought (IIIT) yang bekerjasama dengan Centre for Islamic Economics, International Islamic University Malaysia dan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Workshop dihadiri oleh 20 orang dosen akuntansi syariah dari beberapa perguruan tinggi. Salah satu rumusan workshop ini adalah adanya beberapa tantangan dalam pengajaran, yaitu:

1. Mata kuliah akuntansi syariah bervariasi dalam hal nama penamaan. Bisa saja namanya sama, tetapi kontennya berbeda.

Dari penelusuran kurikulum melalui website program studi akuntansi di Indonesia, ditemukan adanya nama mata kuliah akuntansi syariah, isinya akuntansi perbankan syariah, namun di perguruan tinggi berisi teori akuntansi syariah ataupun akuntansi keuangan syariah non bank.

2. Kurangnya buku teks dan pendukung lainnya.

Sampai saat ini masih terbatas jumlah buku teks akuntansi syariah. Termasuk menjadi kendala dalam pengajaran adalah masih kurangnya buku praktikum.

3. Kurangnya dosen dengan pengetahuan syariah dan akuntansi.

Di beberapa perguruan tinggi, jumlah yang mengajarkan akuntansi syariah hanya sedikit. Rata-rata hanya 5-10% dari total dosen yang ada di program studinya. Hal ini disebabkan masih sedikitnya yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi dan syariah.

4. Untuk universitas di bawah kementerian riset dan pendidikan tinggi, mata kuliah yang berhubungan dengan dasar Ekonomi Islam masih kurang.

Karena di beberapa prodi sifatnya hanya sebagai mata kuliah pilihan, mata kuliah pendukungnya juga kurang ditawarkan.

KESIMPULAN

Mata kuliah akuntansi syariah di Indonesia pada tahap awal (2000-2007) ditawarkan di Universitas Trisakti, Universitas Brawijaya, Universitas Indonesia dan UIN Jakarta. Perguruan tinggi lain baik dibawah Dikti maupun Diktis juga sudah banyak mengajarkan mata kuliah akuntansi syariah. Pengajaran akuntansi syariah didominasi oleh akuntansi perbankan syariah. Selain itu pada rumpun akuntansi syariah juga ditawarkan mata kuliah adalah akuntansi keuangan syariah, teori akuntansi syariah dan

akuntansi asuransi syariah dan akuntansi ZISWAF. Tantangan utama dalam pengajaran akuntansi syariah adalah masih kurangnya buku teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. A. (2005). *Akuntansi Syariah: Arah, Prospek dan Tantangannya*. Yogyakarta: UII Press.
- Antonio, M. S. (2000). *Bank Islam: Teori dan Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Baydoun, N., & Willett, R. (2000). Islamic Corporate Reports. *Abacus*, 36(1): 71-90.
- Belkaoui, A. (1984). *Socio-Economic Accounting*. USA: Praeger Pub Text.
- Conroy, S. J., & Emerson, T. L. (2004). Business Ethics and Religion: Religiosity As A Predictor of Ethical Awareness Among Students. *Journal of Business Ethics*, 50(4): 383-396.
- Dima, D., David, D., & Păiușan, L. (2010). Specific Features of Islamic Accounting and Cultural Paradigim. *Munich Personal RePEc Archive*.
- Enthoven, A. J. (1985). *Accounting in Developing Countries. Comparative International Accounting*. Oxford: Philip Allan.
- Francis, J. R. (1990). After Virtue? Accounting as A Moral and Discursive Practice. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 3(3).
- Hameed, S. (2000). *The Need for Islamic Accounting: Perception of Its Objectives and Characteristics by Malaysia Accountants and Academics*. Unpublished Ph.D. Thesis. United Kingdom: University of Dundee.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2010). The two Ws of Islamic Accounting Research. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 1(1): 5-9.
- Harahap, S. S. (1993). *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hines, R. D. (1992). Accounting: Filling the Negative Space. *Accounting, Organizations and Society*, 17(3-4): 313-341.
- Kamla, R., Gallhofer, S., & Haslam, J. (2006). Islam, Nature and Accounting: Islamic Principles and the Notion of Accounting for the Environment. *Accounting Forum*, 30(3): 245-265.
- Ludigdo, U. (2009). *Mengembangkan Kurikulum Akuntansi Berbasis Kewirausahaan, Syari'ah, dan Etika: Sebuah Pengalaman*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Morgan, G. (1988). Accounting As Reality Construction: Towards A New Epistemology for Accounting Practice. *Accounting, Organizations and Society*, 13(5): 477-485.
- Napier, C. (2009). Defining Islamic Accounting: Current Issues, Past Roots. *Accounting History*, 14(1-2): 121-144.
- Weaver, G. R., & Agle, B. R. (2002). Religiosity and Ethical Behavior in Organizations: A Symbolic Interactionist Perspective. *Academy of Management Review*, 27(1): 77-97.

Zaid, O. A. (2000). The Appointment Qualifications
of Muslim Accountants in the Middle

Ages. Accounting Education, 9(4): 329-342.